

### BAB III

#### STUDI EMPIRIS TENTANG DAKWAH

#### DAN PEMAHAMAN AQIDAH ISLAM MASYARAKAT EKS SAMIN

##### A. Keadaan Umum Masyarakat eks Samin

Masyarakat eks Samin adalah sama dengan masyarakat pada umumnya. Artinya, secara global tidak ada ciri-ciri mencolok yang membedakan dengan masyarakat umum. Namun ada hal-hal tertentu yang membuat mereka ini berbeda dengan kelompok masyarakat lain yang mana hal tersebut adalah sudah merupakan prinsip atau dasar perilaku hidup yang diwarisi dari Saminisme yang dulunya dianut oleh nenek moyang, orang tua, atau juga para pendahulunya. Hal seperti itulah yang membuat masyarakat eks Samin kadang terlihat unik, seperti halnya gotong royong yang dimiliki serta sikap dan adat istiadatnya.

Kegotong royongan, bagi masyarakat eks Samin yang ada di Dusun Jepang yang merupakan salah satu daerah eks basis Samin di Bojonegoro, masih dipelihara secara ketat. Dusun Jepang ini berada ditengah hutan Jati dengan jarak 6 km dari jalan raya melalui jalan berbatu (makadam) dan setapak sehingga komunikasi dengan daerah luar dan pemerintah masih sedikit mengalami kesukaran. Namun demikian sifat gotong-royong yang dominan dimiliki oleh orang Samin masih sangat kentara, apalagi disaat musim tanam dan panen. Mereka selalu saling membantu tanpa adanya rasa pamrih atau balas jasa, yang menurut keyakinan mereka adalah sesuai dengan apa-apa yang dipesankan Samin Surosentiko atas ajarannya untuk menyika-

pi "Barang sapodho", yaitu satu prinsip Saminisme yang dimaksudkan sebagai sistem komunal dengan pengerjaan beralih alih tanpa disertai pamrih apapun. Selain ajaran tersebut, prinsip yang masih dipegang teguh oleh sisa-sisa pengikut Samin (eks Samin) sampai sekarang adalah menjalani "Puasa" yaitu tentang moral kemanusiaan, berupa pantangan. Puasa, adalah pantangan atau hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan setelah puasa adalah "bada" atau lebaran, yaitu kesenangan yang boleh dilakukan. Jadi berbeda dengan ajaran Islam yang mewajibkan puasa tiap bulan Ramadhan dengan tidak makan dan minum sampai batas waktu yang telah ditentukan dan menjauhi larangan-larangan tertentu, sedangkan 6 orang Samin menjadikannya sebagai kewajiban tiap-tiap hari dalam sepanjang hidup ini. Sehingga dengan demikian dari hari demi hari mereka selalu menjalani puasa dan lebaran. Puasa mereka adalah menjauhi sifat buruk yang dimiliki manusia yaitu drengki (dengki), dakwen (buruk sangka), srei (suka koreksi keburukan orang lain), kemeren (iri hati) pa nasten (gampang marah) dan nyia barang sapodho (menista sesama). Itulah landasan paham Samin yang masih dipegang teguh oleh eks Samin di dusun Jepang sampai sekarang sesuai dengan salah satu prinsip Saminisme sebagaimana dituturkan oleh Hadjo Kardi seorang tokoh Masyarakat Jepang :

"Anak putuku aja nganti drengki, srei, dakwen, kemeren lan siya sapa dha-padhane. Mengko yen kabeh bisa nglakoni uge an iku, bisa diarani kang adil makmur, amargo ora ono wong kang colong jumput, sikape wus

dumunung duweke dewe-dewe". (Wawancara dengan Hardjo Kardi, keturunan dari Samin Surosentiko).

Prinsip tersebut bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia bebas kurang lebih berarti : "Anak cucuku jangan sampai mempunyai sifat dengki, suka ngoreksi keburukan orang lain, berburuk sangka, iri hati dan menistakan sesama. Nanti kalau semua bisa menjalankan prinsip tersebut, maka bisa disebut adil makmur karena tidak ada orang mencuri, s&kapnya sudah berada pada miliknya sendiri-sendiri".

Itulah prinsip-prinsip Saminisme yang masih dipegang teguh sampai sekarang, sedangkan prinsip yang juga menjadi pandangan hidup yang terwariskan dari masa silam yang sudah tidak relevan dengan nilai-nilai baru mulai berangsur ditinggalkan. Tetapi yang berkaitan dengan kepercayaan nampaknya masih terdapat unsur-unsur animisme-dinamismenya. Secara umum masyarakat eks Samin tersebut percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi pada prakteknya mereka ini juga mempercayai hal-hal lain yang mengarah kepada penyekutuan seperti halnya mengkeramatkan tempat-tempat tertentu serta mengkul-tuskan mahluk halus (jawa ; danyang) sebagai penguasa tempat atau daerah.

Sekarang sudah banyak orang Jepang yang telah memakai celana panjang yang semula diyakini pakaian ini hanya boleh dipakai Belanda dan antek-anteknya. Begitu pula mengenai membayar pajak, pelaksanaan program KB dan kebijaksanaan-kebijaksanaan program pemerintah lainnya sudah banyak dipatuhi dan dijalankan.

## B. Deskripsi Obyek Penelitian

### 1. Luas wilayah dan keadaan alam.

Wilayah Dusun Jepang mempunyai luas 151,048 Ha yang terdiri dari tanah sawah, tanah tegal, pekarangan dan hutan. Apabila dirinci maka komposisinya adalah : tanah sawah 5,250 Ha, tanah tegal 30,255 Ha, tanah pekarangan seluas 39,258 Ha dan hutan 76,285 Ha. Mengenai kondisi geografisnya, rata-rata tanahnya adalah jenis kompleks litosol mediteran sehingga di Dusun Jepang ini lahan padi hanya sedikit sekali. Penduduknya kebanyakan mengandalkan kedelai, jagung dan jenis palawija musiman lainnya serta sebagian lagi pada hasil hutan yaitu daun dan kayu bakar.

### 2. Penduduk dan Mata pencaharian.

Jumlah penduduk dusun Jepang dari data tentang kependudukan yang ada diketahui berjumlah 478 jiwa yang terdiri dari laki-laki 326 jiwa dan perempuan berjumlah 252 jiwa. Kesemuanya itu tersebar dalam dua RT dan menjadi 180 Kepala Keluarga. Mengenai penyebaran penduduk untuk dusun Jepang ini bisa dikatakan merata, karena dari dua RT yang ada jumlahnya adalah 214 dan 264.

Selanjutnya dipandang perlu untuk mengetahui komposisi penduduk menurut kelompok umur. Komposisi penduduk Jepang dalam kelompok umur adalah sebagai berikut : Usia 0 - 11 th berjumlah 174, 12 - 16 th berjumlah 67 dan 17 th keatas terdapat 237 Orang.

Orang-orang di Dusun Jepang dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari adalah dengan bercocok tanam dan sebagian kecil bergantung pada hasil hutan. Dari data yang ada diketahui bahwa hampir keseluruhan penduduk Jepang bekerjanya di sektor pertanian yang jumlahnya 98% dari jumlah pekerja produktif. Adapun saat sekarang ini ada beberapa orang dari kaum muda yang meninggalkan dusun untuk mengadu nasibnya di kota besar sebagai pekerja seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dan sebagainya

### 3. Tingkat pendidikan rata-rata.

Tingkat pendidikan rata-rata penduduk eks Samin di Dusun Jepang adalah masih tergolong sangat rendah. Jumlah penduduk yang tidak bersekolah tergolong besar dari hitungan jumlah penduduk yang ada. Penduduk yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) adalah sebesar 24,1% ; Sekolah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) adalah sebesar 2,0% ; Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebesar 6% dan Perguruan Tinggi juga 0%.

Penduduk yang pernah mengenyam pendidikan meskipun ia drop out ataupun yang sampai tamat adalah : SD sebesar 9,2%, SLTP sebesar 1,92%, SLTA sebesar 0% dan PT sebesar 0% juga. Sehingga dengan demikian maka yang berada di bangku pendidikan maupun yang pernah sekolah (baik yang drop out ataupun telah tamat) secara keseluruhan adalah berjumlah 37,22% dan yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali adalah sebesar: 62,78% dari seluruh jumlah penduduk Dusun Jepang yang ada.

#### 4. Kondisi sosial agama.

Memandang perkampungan Jepang yang notabenenya eks Samin, adalah memandang potret kesederhanaan (kalaulah tidak berlebihan bisa dikatakan kemiskinan). Rumah-rumah mereka sederhana, dan jaraknya berjauhan antara rumah yang satu dengan rumah yang lain. Keadaan yang demikian ini adalah sudah menjadi bagian dari hidup mereka, serta keakraban antar sesama warga membuat mereka tampak hidup tenang walau bergelut dengan kesederhanaan yang demikian tersebut. Di Dusun Jepang belum ada penerangan listrik, penerangannya sekarang ini adalah lampu sentir atau ublik, yakni lampu kecil yang memakai sumbu dan bahan bakar minyak tanah.

Dalam kehidupan sehari-hari, pandangan hidup yayang terwariskan dari masa silam saat ini sudah ada beberapa hal yang mulai ditinggalkan karena dianggap sudah mempunyai relevansi lagi dengan nilai-nilai baru. Diantaranya yaitu kebiasaan memakai celana pendek kemanapun mereka pergi kini sudah tidak lagi terutama kaum mudanya. Ini karena selain dipengaruhi oleh pola pikir modern juga karena arus kebudayaan baru yang mulai masuk kedesa-desa, begitu pula di Dusun Jepang, yang mana sudah ada beberapa warganya yang mencoba mengadu nasib ke kota besar.

Mengenai keringnya penghayatan dan pengamalan agama masyarakat eks Samin di Dusun Jepang, saat ini sedikit demi sedikit sudah mulai terhapuskan melalui pengenalan generasi

muda terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dalam agama Islam. Sehingga dengan demikian saat sekarang ini dalam masyarakat eks Samin di Jepang telah terjadi pergeseran keyakinan yang nyata, yaitu dari kepercayaan Mistis Religius menjadi keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui agama Islam.

Ini semua adalah berkat kerja keras dari M. Miran yang pada tahun 1983 mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama untuk bersekolah dan mengenyam pendidikan pesantren. Berawal dari sinilah kemudian M. Miran melakukan gerakan penyadaran nilai dibidang keagamaan. Meskipun pada saat itu masih terbatas pada anak-anak kecil dan kaum muda, namun sekarang ini usahanya tersebut sudah dapat dikatakan berhasil.

### C. Selintas Sejarah Dakwah Islam di Masyarakat eks Samin

Dusun Jepang adalah merupakan salah satu daerah eks basis Samin di Bojonegoro selain desa Tapelan dan Kalirejo, yang termasuk kedalam wilayah kecamatan Ngraho. Hal ini membuat asumsi kebanyakan orang bahwa ketika orang menyebut daerah-daerah tersebut diatas maka identik pula dengan identitas kesaminan. Perlu diketahui bahwa Saminisme itu sendiri sebenarnya sejak awal ataupun pasca kemerdekaan Indonesia sudah berangsur surut. Hal ini selain disebabkan oleh karena memang dasar gerakan Samin adalah penolakan terhadap segala jenis imperialisme adalah juga berkat usaha pemerin-

tah setempat untuk mengupayakan dan mengubah pola pikir dan atau pola hidup masyarakat eks Samin seperti halnya masyarakat pada umumnya.

Terutama mengenai penghayatan dan pengamalan agama, pemerintah, khususnya Departemen Agama menaruh perhatian besar pada kehidupan keagamaan masyarakat eks Samin yang ada di Dusun Jepang tersebut. Mengingat betapa masyarakat eks Samin kuat dan teguh memegang prinsip yang ia telah yakini, dakwah Islam di kalangan masyarakat ini merupakan suatu pekerjaan besar yang memerlukan keuletan dan kesabaran. Secara umum masyarakat Dusun Jepang berkeyakinan terhadap hal-hal yang mistis religius dan asing (tidak mengenal) akan Agama (Islam). Dalam pada itu masyarakat eks Samin tersebut tidak mudah untuk didekati dan dimasuki nilai-nilai baru oleh pihak luar karena mayoritas mereka masih beranggapan bahwa pemerintah adalah kolonial yang harus ditentang dan lawan.

Berangkat dari asumsi dan kenyataan medan (obyek) lapangan dakwah yang demikian ini ( ) maka pihak pemerintah (Depag) mengambil jalan keluar untuk mengawali dakwah untuk masyarakat eks Samin melalui tangan putra daerah sendiri, dengan pertimbangan bahwa orang yang berasal dari lingkungannya sendiri (masy. eks Samin : pen) akan lebih mudah mengendalikan mereka karena mereka telah kenal dan percaya.



Perjalanan Dakwah Islam di dusun Jepang sebagai daerah eks Samin diawali pada awal 80-an. Saat itu M.Miran, kemenakan dari Surokarto Kamidin salah satu tokoh masyarakat setempat mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren Pabelan. Berawal dari keberadaannya di Pondok Pesantren inilah M.Miran kemudian melakukan gerakan penyadaran nilai dibidang keagamaan. Bertempat di surau kecil yang merupakan satu-satunya surau ia melakukan kegiatan dakwah yaitu dengan memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai Islam dengan sasaran utama anak-anak kecil dan kaum muda, dan pelaksanaannya terbatas pada bulan-bulan Ramadhan karena ia masih terikat dengan pendidikannya di Pondok Pesantren. Hal ini berlangsung sampai M.Miran menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren.

Walaupun pada saat itu kegiatan dakwah yang ada hanya diikuti oleh anak-anak dan kaum muda, bisa dikatakan bahwasanya usaha untuk menggeser keyakinan yang nyata dari mistis-religius dan sinkretis ke dalam keyakinan terhadap Tuhan Yg Maha Esa sesuai dengan ajaran Islam tidak sia-sia. Pada tahun 1988 di Dusun Jepang berhasil di selenggarakan sholat jum'at serta sholat Id (Idul Fitri) untuk pertama kalinya. Setelah itu sedikit demi sedikit masyarakat mulai mengenal agama Islam dan kehidupan keagamaanya pun tumbuh walau dengan perkembangan yang lamban sekali. Usaha dakwah Islam di dusun Jepang ini lebih menampakkan hasil lagi setelah M.Miran diterima sebagai pegawai di lingkungan Departemen Agama dan

mengadakan kerjasama dengan PHBI Kecamatan setempat, untuk memanfaatkan kesempatan insidental tersebut sebagai media dakwah dengan sasaran utama kelompok kaum dewasa (tua).

Saat ini usaha dakwah di masyarakat Jepang sudah mencapai hasil yang baik walaupun belum bisa dikatakan maksimal. Hal ini dapat dilihat pada sudah berdirinya Masjid (yang dulunya adalah surau kecil) dan terdapatnya beberapa kelompok pengajian serta sikap mendukung oleh tokoh-tokoh masyarakat yang ada. Namun demikian usaha Departemen Agama untuk menumbuhkan kembangkan Islam dalam kehidupan masyarakat eks Samin Jepang masih terus diupayakan. Saat ini ada beberapa yang mendapatkan beasiswa pendidikan di Pondok Pesantren tepatnya di Tambak Beras dan Denanyar.

#### D. Pelaksanaan Dakwah di Masyarakat Eks Samin

Mekanisme dakwah Islam di masyarakat eks Samin Jepang pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan mekanisme yang ditempuh oleh sebagian besar kalangan masyarakat yang lain disekitarnya, yang mengupayakan berbagai pendekatan untuk dapat mentransfer ajaran Islam kepada obyek dakwah yang ada. Hanya saja letak dusun Jepang yang jauh dari keramaian, yaitu 6 km masuk ke tengah hutan jati sehingga hubungan dan komunikasi dengan lingkungan luar sedikit mengalami kesukaran. Hal ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap kelangsungan dan mekanisme Dakwah Islam yang ada di daerah tersebut.

Penanganan dan pelaksanaan Dakwah di Dusun Jepang - Margomulyo secara global dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu :

#### 1. Managerial

Yang dimaksudkan dengan aspek managerial di sini adalah pelaksanaan dakwah secara manajemen. Artinya, dari atau pun pihak-pihak yang berkepentingan dengan dakwah memanager (mengendalikan) dakwah sesuai dengan tipe obyek yaitu masyarakat eks Samin, walau dengan pengertian manajemen yang sangat sederhana sekalipun. Berkaitan dengan permasalahan ini manajemen yang ada lebih bersifat mengupayakan agar bagaimana dakwah di kalangan masyarakat eks Samin tersebut bisa mendapatkan kepercayaan dan respon positif;

Pertama, Departemen Agama mengupayakan pengkaderan tenaga-tenaga dakwah dari kalangan masyarakat eks Samin sendiri, dengan jalan memberikan beasiswa untuk anak-anak orang Samin yang dianggap (di pandang) mampu untuk memegang dan meneruskan kendali dakwah di lingkungannya. Hal yang demikian ini diharapkan dapat menghasilkan efektifitas dakwah yg baik. Untuk berikutnya Depag hanya berperan sebagai monitor dan konsultan.

Kedua, Tokoh dan tenaga-tenaga Dakwah setempat tetap mengadakan kerjasama dengan Depag (KUA) dan PHBI tingkat kecamatan untuk permasalahan-permasalahan tertentu, tentunya yang berkaitan dengan mekanisme dan pelaksanaan dakwah Islam.

## 2. Operasional.

Pelaksanaan Dakwah Islam pada masyarakat eks Samin di Dusun Jepang operasionalisasinya dalam keseharian di tangani oleh M.Miran sebagai pelopor dan penggerak atas keberadaan Dakwah Islam di daerah setempat. Kemudian di bantu oleh lima orang ( dua orang putri dan tiga orang putra) untuk menangani anak-anak kecil dan kaum muda, yaitu pengajaran agama yang dilakukan setiap hari dengan sentral kegiatan di masjid, yang merupakan satu-satunya tempat ibadah yg ada di Dusun Jepang. Sedangkan dalam hal pelaksanaan dakwah yang berupa kelompok-kelompok pengajian, penyampaian materi dakwah lebih banyak dilakukan oleh M.Miran sendiri dan sesekali mendatangkan da'i dari luar. Untuk pelaksanaan dakwah yang bersifat insidentil yaitu pada hari-hari besar Islam selalu mendatangkan da'i dari luar sesuai dengan keinginan masyarakat dan kadang-kadang juga bekerjasama dengan KUA / PHBI setempat.

## 3. Materi

Pelaksanaan dakwah ditinjau dari aspek materi yang dimaksudkan adalah materi-materi dakwah yang lebih sering dikonsumsi untuk kalangan masyarakat eks Samin. Masyarakat dusun Jepang nota benanya adalah eks mayoritas pengikut Samin. Walaupun secara praktis Samin sudah tidak eksis dalam kehidupan riil akan tetapi masih ada beberapa aja

ran dan adat isitiadat yang dipegang oleh mayoritas anggota masyarakat sebagai nilai yang warisi turun temurun. terutama ajaran-ajaran kebatinan dan kepercayaan. Melihat kenyataan yang demikian obyek dakwah tersebut dapatlah dikategorikan sebagai golongan muallaf yaitu mereka-mereka ini masih di khawatirkan tentang keislaman dan keimanannya. Untuk itu mereka sangat memerlukan materi-materi keimanan atau ketauhidan serta masih perlu kebijaksanaan dalam mengajarkan syari'at Islam.

Materi-materi yang pernah (sering) disampaikan dalam pelaksanaan Dakwah Islam di dusun Jepang secara garis besar dapat di simpulkan sebagai berikut :

- a. Penanaman aqidah Islam dengan sasaran utama/terfokuskan pada meluruskan keyakinan masyarakat dari hal-hal yang masih berbau syirik dan kebatinan (kejawan). Dalam hal ini disampaikan materi yang mengarah pada pemahaman terhadap rukun-rukun iman.
- b. Menunjukkan bukti adanya dan ke-Esaan Allah dengan beberapa ciptaannya.
- c. Menunjukkan keuntungan-keuntungan bagi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.
- d. Menunjukkan ancaman Allah bagi orang yang ingkar kepada Allah.
- e. Menganjurkan untuk berbuat baik dan mencegah berbuat kejahatan.

- f. Mengajarkan syari'at Allah dengan cara yang bijaksana.
- g. Memberikan beberapa tauladan dan contoh yang baik.

#### E. Keterlibatan Responden Dalam Kegiatan Dakwah

Kegiatan Dakwah Islam atas masyarakat Eks Samin yang ada di Dusun Jepang Margomulyo telah mendapatkan tanggapan atau respon positif dari mayoritas anggota masyarakat, walaupun hal ini membutuhkan waktu yang tidak singkat. Mekanisme dan kelangsungan pelaksanaan dakwah Islam di Dusun Jepang tersebut sangat di pengaruhi oleh otoritas tokoh masyarakat setempat baik itu tokoh dalam hal struktur pemerintahan maupun tokoh dalam arti cultural yaitu tokoh-tokoh Samin yang ada. Sikap positif dari tokoh-tokoh tersebut seolah merupakan restu dan dukungan bagi anggota masyarakat untuk menerima dan melaksanakan nilai-nilai (hal) yang dianggap baru oleh lingkup masyarakat setempat. Sehingga sikap dari tokoh yang ada terhadap agama Islam pada umumnya, dan kegiatan dakwah di daerah setempat khususnya adalah menjadi motor penggerak untuk lebih melibatkan masyarakat dalam aktifitas dakwah yang ada.

Sesuai dengan penuturan M.Miran, tokoh Dakwah di Dusun Jepang bahwa mulai awal 90-an berkat dukungan tokoh-tokoh masyarakat yang ada pelaksanaan dakwah Islam di daerah setempat telah mengalami kemajuan-kemajuan yang berarti. Saat ini, kegiatan dakwah yang melibatkan anggota masyarakat secara langsung telah berjalan. Yaitu terbentuknya kelom-

pok-kelompok pengajian atau majelis taklim. Dengan melalui kelompok-kelompok pengajian tersebut da'i dapat secara intensif memberikan materi-materi dakwah yang dikondisikan dengan corak masyarakat yang ada untuk membawanya pada tujuan dakwah. Kelompok-kelompok pengajian tersebut terbagi menjadi tiga meliputi :

1. Kelompok anak-anak dan kaum muda.

Kelompok pengajian yang di peruntukkan untuk kelompok usia ini adalah berupa kegiatan tahlil keliling, yang diikuti oleh peserta didik (santri) yang setiap hari mengaji di Masjid. Dengan pelaksanaan sebulan dua kali (minggu I dan minggu III, tepatnya hari jum'at) dan dilaksanakan secara bergilir dari rumah ke rumah di antara anggota. Sistem yang demikian ini selain dapat menambah pengetahuan anggota sebagai target utama, akan dapat juga berdampak pada ukhuwah antara anggota dan keluarga (orang tuanya) serta membiasakan (lebih mendekatkan) orang tua dengan adanya kegiatan dakwah semacam apa yang dilaksanakan tersebut.

2. Kelompok kaum wanita (ibu-ibu).

Mengingat tidaklah mudah mengumpulkan begitu saja anggota masyarakat untuk diberikan materi-materi dakwah, maka untuk menembus golongan ini diisian kelompok per-puluhan (tingkat RT) dijadikan sebagai media. Sehingga yang semula acara tersebut hanya sekedar kumpul untuk ari







35.	!	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
36.	!	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
37.	!	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
38.	!	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
39.	!	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
40.	!	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Lanjutan Tabel .....

Nomor !	16	17	18	19	20 !	T o t a l	
1.	!	3	3	3	3	!	60
2.	!	3	3	3	3	!	60
3.	!	3	3	3	3	!	60
4.	!	3	3	3	3	!	59
5.	!	3	3	3	3	!	60
6.	!	3	3	3	3	!	60
7.	!	3	3	3	3	!	59
8.	!	3	1	3	3	!	58
9.	!	3	3	3	3	!	60
10.	!	3	3	3	3	!	60
11.	!	3	3	3	3	!	60
12.	!	3	3	3	3	!	58
13.	!	3	3	3	3	!	60
14.	!	3	3	3	3	!	60
15.	!	3	3	3	3	!	60

16.	!	3	3	3	3	3	!	57
17.	!	3	3	3	3	3	!	60
18.	!	3	3	3	3	3	!	60
19.	!	3	3	3	3	3	!	58
20.	!	3	3	3	3	3	!	60
21.	!	3	3	3	3	3	!	60
22.	!	3	3	3	3	3	!	60
23.	!	3	3	3	3	3	!	60
24.	!	3	3	3	3	3	!	60
25.	!	3	3	3	3	3	!	56
26.	!	3	3	3	3	3	!	60
27.	!	3	3	3	3	3	!	60
28.	!	3	3	3	3	3	!	60
29.	!	3	3	2	3	3	!	58
30.	!	3	3	3	3	3	!	57
31.	!	3	3	3	3	3	!	60
32.	!	3	3	3	3	3	!	60
33.	!	3	3	3	3	3	!	60
34.	!	3	3	3	3	3	!	60
35.	!	3	3	3	3	3	!	58
36.	!	3	3	3	3	3	!	60
37.	!	3	3	3	3	3	!	60
38.	!	2	3	3	3	3	!	59
39.	!	3	3	3	3	3	!!	60
40.	!	3	3	3	3	3	!	60

---

J u m l a h

!

2377